



Kesenjangan *Parental Literacy Beliefs* dan *Parental Self-Efficacy* Pasca Pelatihan Read Aloud: Sebuah Studi Deskriptif Eksploratif

Hamimah Turrohmah¹, Shabrina Fitri Rahmadini², dan Triana Wulandari³

^{1,2} *Independent Researcher, Literaise Hub, Surabaya*

³ *Psikologi, Universitas Hang Tuah*

ABSTRAK. *Read aloud berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan literasi anak. Keberhasilan praktik ini erat kaitannya dengan keterlibatan orang tua, khususnya parental literacy beliefs dan parental self-efficacy. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kedua konstruk tersebut, praktik read aloud, serta pengalaman orang tua pasca mengikuti Training of Trainers (ToT) Read Aloud. Penelitian menggunakan desain deskriptif eksploratif dengan melibatkan 37 orang tua sebagai peserta ToT. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis berdasarkan pola respons yang muncul. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki parental literacy beliefs tinggi (59%, $M=31,90$; $SD=6,95$), namun proporsi orang tua dengan parental self-efficacy tinggi jauh lebih rendah (38%, $M=26,50$; $SD=3,95$), sementara praktik read aloud menunjukkan variasi implementasi (41% tinggi, 24% sedang, 35% rendah). Temuan ini mengindikasikan kesenjangan antara keyakinan akan pentingnya read aloud dan keyakinan kemampuan diri untuk melaksanakannya secara konsisten. Kesenjangan ini berkaitan dengan tantangan nyata yang dihadapi orang tua, seperti keterbatasan waktu, kelelahan, dan akses buku. Meskipun demikian, orang tua melaporkan bahwa pelatihan memperluas pemaknaan mereka terhadap literasi dan kualitas interaksi selama membaca.*

Kata Kunci : *Literasi; Literasi Keluarga; Efikasi Diri Orang Tua; Membaca Nyaring*

ABSTRACT. *Read-aloud activities contribute to children's language and literacy development. The success of this practice is closely linked to parental involvement, specifically parental literacy beliefs and parental self-efficacy. This study aimed to explore these two constructs, read-aloud practices, and the experiences of parents following a Read-Aloud "Training of Trainers" (ToT) program. An exploratory-descriptive design was employed, involving 37 parents as ToT participants. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were analyzed based on emerging response patterns. The results showed that the majority of parents held high parental literacy beliefs (59%; $M=31.90$, $SD=6.95$); however, the proportion of parents with high parental self-efficacy was significantly lower (38%; $M=26.50$, $SD=3.95$), and read-aloud practices showed varied levels of implementation (41% high, 24% moderate, 35% low). These findings indicate a gap between the belief in the importance of read-aloud activities and the belief in one's own ability to carry them out consistently. This gap is associated with real-world challenges faced by parents, such as time constraints, fatigue, and access to books. Nevertheless, parents reported that the training broadened their understanding of literacy and improved the quality of their interactions during reading sessions.*

Keyword : *Literacy; Family Literacy; Parental Self-Efficacy; dan Read-Aloud*

Copyright (c) 2026 Hamimah Turrohmah dkk.

✉ Corresponding author : Hamimah Turrohmah

Email Address : turrohmahhamimah@gmail.com

Received 9 Juli 2026, Accepted 13 Juli 2026, Published 13 Juli 2026

PENDAHULUAN

Praktik *read aloud* atau membaca nyaring bersama anak semakin mendapat perhatian dalam berbagai program literasi keluarga, komunitas literasi, dan kegiatan parenting di Indonesia. Perkembangan ini terlihat dari berbagai inisiatif yang mendorong orang tua untuk membangun kebiasaan membaca bersama anak sejak usia dini sebagai bagian dari penguatan literasi keluarga [1]. Selain itu, komunitas membaca nyaring juga berperan sebagai ruang belajar dan berbagi praktik literasi yang mendorong keterlibatan keluarga dalam aktivitas membaca bersama. Studi mengenai Komunitas Membaca Nyaring Bandung menunjukkan bahwa komunitas dapat menjadi agen penggerak budaya literasi dengan menyediakan ruang belajar, berbagi praktik membaca nyaring, serta mendorong keterlibatan keluarga dalam aktivitas literasi sehari-hari. Namun, meskipun berbagai program dan komunitas literasi ini terus berkembang, evaluasi yang memadai mengenai apa yang terbentuk dalam diri peserta setelah mengikuti pelatihan masih sangat terbatas, khususnya tentang apakah pelatihan turut membentuk keyakinan dan kepercayaan diri orang tua, ataukah sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan [2];[3].

Salah satu konsep yang banyak digunakan untuk menjelaskan peran keluarga dalam perkembangan literasi anak adalah *Home Literacy Environment* (HLE), yaitu berbagai pengalaman literasi yang diperoleh anak di rumah melalui ketersediaan bahan bacaan, aktivitas membaca bersama, dan interaksi berbasis bahasa antara orang tua dan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas HLE berkaitan dengan perkembangan kosakata, kemampuan berbahasa, pemahaman bacaan, dan kesiapan membaca anak [4];[5]. Salah satu aktivitas yang banyak dikaji dalam konteks HLE adalah *read aloud* atau membaca nyaring bersama anak. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terpapar pada bahasa yang lebih kaya, memahami cerita, mengenali emosi tokoh, dan membangun interaksi dengan orang tua selama proses membaca berlangsung. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, kosakata, dan kemampuan literasi awal anak [3];[6].

Weigel [7] dan Niklas [4], menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan buku atau pengetahuan tentang manfaat membaca bersama, tetapi juga oleh keyakinan dan sikap mereka terhadap aktivitas literasi itu sendiri. Weigel [7], menemukan bahwa keyakinan orang tua berkaitan langsung dengan bagaimana mereka membangun lingkungan literasi di rumah dan melibatkan anak dalam kegiatan membaca bersama. Niklas [4], memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa sikap positif orang tua terhadap membaca bersama berkontribusi terhadap kualitas *home literacy environment*, yang selanjutnya berkaitan dengan kompetensi bahasa anak. Deitcher [7], lebih lanjut menunjukkan bahwa keyakinan orang tua terhadap literasi berhubungan dengan kualitas aktivitas literasi keluarga dan perkembangan kemampuan literasi anak usia dini. Ulfah [8], juga mengidentifikasi bahwa sebagian orang tua masih memiliki miskonsepsi mengenai kesiapan membaca anak, khususnya terkait percepatan membaca dan standar kesiapan

sekolah, yang menegaskan perlunya intervensi untuk meluruskan keyakinan orang tua agar selaras dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, aspek keyakinan dan pandangan orang tua terhadap literasi ini dalam literatur dikenal sebagai *parental literacy beliefs*, yaitu keyakinan mengenai manfaat aktivitas membaca bersama bagi perkembangan anak dan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pengalaman literasi anak di rumah [7]. Namun, keyakinan mengenai pentingnya membaca bersama belum tentu diikuti oleh keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan aktivitas tersebut secara efektif. Dalam perspektif Social Cognitive Theory, keyakinan terhadap nilai suatu aktivitas berbeda dengan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukan aktivitas tersebut (*self-efficacy*) [9]. Dengan demikian, orang tua dapat saja meyakini bahwa *read aloud* bermanfaat bagi perkembangan anak, tetapi belum tentu merasa yakin mampu membacakan buku secara menarik, membangun percakapan selama membaca, memilih buku yang sesuai, atau membiasakan praktik membaca bersama di rumah.

Dalam konteks literasi keluarga, *parental self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mendukung aktivitas literasi anak, termasuk membacakan buku, membangun interaksi selama membaca, serta menyediakan pengalaman literasi yang bermakna di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa *parental self-efficacy* berhubungan dengan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan dan literasi anak [10]. Temuan lain menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki efikasi diri lebih tinggi cenderung lebih aktif melakukan kegiatan membaca bersama dan lebih konsisten dalam menyediakan pengalaman literasi bagi anak [11]. Oleh karena itu, *parental literacy beliefs* dan *parental self-efficacy* dapat dipandang sebagai dua aspek psikologis yang berkontribusi terhadap keterlibatan orang tua dalam praktik *read aloud*.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperkuat praktik *read aloud* di masyarakat adalah melalui pelatihan *Training of Trainers (ToT) Read aloud* yang ditujukan bagi orang tua. Program ini bertujuan memperkenalkan strategi membaca interaktif dan mendorong orang tua untuk mempraktikkan kegiatan membaca bersama dalam lingkungan keluarga. Dalam perspektif Social Cognitive Theory, pengalaman belajar yang diperoleh melalui pelatihan, observasi terhadap praktik yang dicontohkan, serta umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran dapat menjadi sumber pembentukan *self-efficacy* [10]. Dengan demikian, orang tua *ToT Read aloud* merupakan kelompok yang relevan untuk memahami bagaimana keyakinan, efikasi diri, dan praktik membaca bersama hadir dalam konteks literasi keluarga.

Riset *read aloud* atau *shared book reading* secara historis didominasi oleh konteks berbahasa Inggris, Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan negara-negara Barat lainnya yang lebih banyak berfokus pada perkembangan bahasa dan literasi awal anak, dengan penekanan khusus pada pengembangan keterampilan literasi dan kesiapan sekolah, serta memberikan perhatian lebih besar pada kelompok multikultural dan minoritas [12]. Sedangkan di konteks Indonesia, kajian mengenai praktik *read aloud* di Indonesia selama ini lebih banyak menempatkan guru sebagai subjek dan ruang kelas sebagai konteks utama penelitian [13];[14]. Sementara kajian yang berfokus pada orang

tua sebagai pelaksana read aloud, khususnya yang mengikuti program pelatihan literasi terstruktur masih sangat terbatas [15]. Belum diketahui secara memadai bagaimana gambaran keyakinan dan efikasi diri orang tua yang telah mengikuti pelatihan terstruktur seperti ToT *Read Aloud*, serta apakah keduanya hadir secara proporsional dalam mendorong praktik membaca bersama di rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *parental literacy beliefs*, *parental self-efficacy*, praktik *read aloud*, serta pengalaman orang tua setelah mengikuti Training of Trainers (ToT) *Read Aloud*. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran *parental literacy beliefs* orang tua peserta ToT *Read Aloud* terhadap praktik *read aloud*?. Bagaimana gambaran *parental self-efficacy* orang tua peserta ToT *Read Aloud* dalam melaksanakan praktik *read aloud* di rumah?. Dan Bagaimana praktik *read aloud* yang dilakukan orang tua setelah mengikuti ToT *Read Aloud*?.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif eksploratif untuk memperoleh gambaran awal mengenai *parental literacy beliefs*, *parental self-efficacy*, praktik *read aloud*, serta pengalaman orang tua setelah mengikuti Training of Trainers (ToT) *Read Aloud*. Pendekatan deskriptif eksploratif dipilih untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis tanpa bertujuan menguji hubungan antarvariabel maupun efektivitas suatu program tertentu [16];[17]. Penelitian dilaksanakan secara daring pada peserta *Training of Trainers* (ToT) *Read Aloud* yang diselenggarakan oleh komunitas *Read Aloud Growth and Contribute* (GnC) pada Februari 2026. Pengumpulan data dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form. Penelitian ini memiliki cakupan nasional karena melibatkan peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu Gresik (11 peserta), Surabaya (7 peserta), serta wilayah Jabodetabek, Jawa Tengah, dan Palangka Raya (19 peserta).

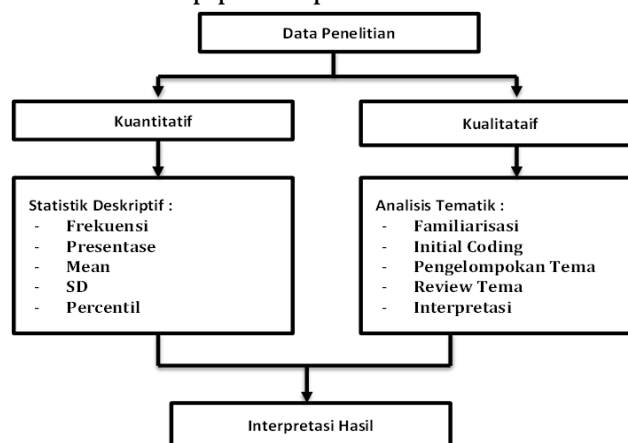
Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang mengikuti kegiatan ToT *Read Aloud* pada komunitas *Read Aloud Growth and Contribute* (GnC). Penelitian ini menggunakan total sampling, sehingga seluruh peserta yang memenuhi kriteria diikutsertakan sebagai responden. Jumlah partisipan sebanyak 37 orang tua. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring serta enam pertanyaan terbuka mengenai pengalaman orang tua setelah mengikuti ToT *Read Aloud*. Instrumen *parental literacy beliefs*, *parental self-efficacy*, dan persepsi terhadap pelatihan masing-masing terdiri atas 7 item. Seluruh instrumen menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju.

Instrumen pada penelitian pendahuluan ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori *parental literacy beliefs* yang dikemukakan oleh Weigel et al. [7], teori *parental self-efficacy* dari Bandura [10], serta konsep evaluasi pengalaman pelatihan orang tua yang disusun berdasarkan tujuan dan materi kegiatan ToT *Read Aloud*. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui *face validity* dengan melibatkan dua

anggota komunitas Read Aloud yang memiliki pengalaman dalam praktik read aloud. Masukan dari kedua penilai digunakan untuk memperbaiki kejelasan bahasa, kesesuaian isi, dan kemudahan pemahaman setiap butir pernyataan.

Parental literacy beliefs merujuk pada keyakinan orang tua mengenai manfaat read aloud bagi perkembangan anak serta pentingnya peran orang tua dalam mendukung pengalaman literasi anak di rumah [7]. Sementara itu, *parental self-efficacy* merujuk pada keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam membacakan buku, membangun interaksi selama membaca, memilih buku yang sesuai, dan membangun kebiasaan membaca bersama di rumah [10]. Pengumpulan data diawali dengan pemberian penjelasan mengenai tujuan penelitian serta persetujuan partisipasi (*informed consent*) kepada seluruh responden. Setelah memberikan persetujuan, peserta mengisi kuesioner secara mandiri melalui Google Form.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak Jamovi. Analisis dilakukan untuk memperoleh distribusi frekuensi, persentase, rerata (mean), median, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, serta persentil ke-33 (P33) dan persentil ke-67 (P67). Nilai persentil digunakan sebagai dasar pengelompokan skor ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu membaca seluruh respons secara berulang (*data familiarization*), melakukan pengkodean awal (*initial coding*), mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna menjadi tema-tema utama, meninjau kembali tema yang terbentuk, serta menginterpretasikan tema-tema tersebut untuk memperkaya hasil analisis kuantitatif. Tema yang diidentifikasi meliputi pemahaman orang tua mengenai literasi dan read aloud, tantangan yang dihadapi dalam praktik read aloud, faktor-faktor yang mendukung keyakinan diri orang tua, serta harapan peserta terhadap penerapan read aloud di masa mendatang.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	<25 tahun	2	5,4
	25–34 tahun	17	45,9

	35–44 tahun	14	37,8
	≥45 tahun	4	10,8
Jenis kelamin			
	Perempuan	36	97,3
	Laki-laki	1	2,7
Pendidikan terakhir			
	SMA/ sederajat	2	5,4
	Diploma	1	2,7
	S1	23	62,2
	S2 atau lebih	11	29,7
Jumlah anak serumah			
	1 anak	17	45,9
	2 anak	10	27,0
	≥3 anak	10	27,0
Pengalaman <i>Read Aloud</i>			
	Ya, rutin	22	59,5
	Ya, sesekali	10	27,0
	Pernah, tetapi jarang	3	8,1
	Belum pernah	2	5,4
Frekuensi membacakan buku			
	Tidak sama sekali	1	2,7
	1–2 kali	8	21,6
	3–4 kali	8	21,6
	Hampir setiap hari	20	54,1

Karakteristik partisipan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 25–34 tahun (45,9%), diikuti oleh kelompok usia 35–44 tahun (37,8%). Hampir seluruh partisipan merupakan perempuan (97,3%) dan sebagian besar memiliki pendidikan sarjana (S1) (62,2%). Sebelum mengikuti pelatihan, lebih dari separuh responden telah memiliki pengalaman melakukan read aloud secara rutin (59,5%), sedangkan 27,0% melakukannya sesekali. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta bukan merupakan kelompok yang sepenuhnya baru mengenal praktik read aloud, sehingga hasil penelitian perlu dipahami dalam konteks bahwa peserta telah memiliki pengalaman awal dalam kegiatan membaca bersama anak.

Selain itu, lebih dari separuh responden (54,1%) melaporkan membacakan buku kepada anak hampir setiap hari, yang menunjukkan bahwa praktik read aloud telah menjadi bagian dari rutinitas pengasuhan bagi sebagian besar peserta. Berdasarkan karakteristik anak yang dibacakan buku, kelompok usia 3–5 tahun merupakan kelompok yang paling banyak menerima praktik read aloud, diikuti oleh kelompok usia 6–8 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik read aloud dalam penelitian ini terutama dilakukan pada anak usia prasekolah hingga awal sekolah dasar, yaitu periode perkembangan yang dikenal sebagai masa yang sangat penting bagi penguatan kemampuan bahasa, literasi awal, dan kesiapan belajar anak.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min	Max	P33	P67
Parental Beliefs	37	31.90	35.00	6.95	7	35	34.00	35.00
Self-efficacy orang tua	37	26.50	27.00	3.95	14	35	26.00	28.00
Praktik <i>Read aloud</i>	37	31.50	34.00	5.52	11	35	31.00	35.00

Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian memiliki rerata yang berada pada rentang skor positif. Selain itu, variasi skor pada *parental literacy beliefs* tampak lebih besar dibandingkan variasi skor pada *parental self-efficacy*, yang

mengindikasikan adanya keragaman keyakinan orang tua mengenai nilai dan manfaat *read aloud*. Sementara itu, respons orang tua terkait keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan praktik *read aloud* cenderung lebih serupa.

Tabel 3. Kategori Skor Variabel Penelitian

Kategori	Parental Belief	Self-efficacy Orang Tua	Praktik <i>Read aloud</i>
Rendah	≤ 34	≤ 26	≤ 31
Sedang	34–35	26–28	31–35
Tinggi	≥ 35	≥ 28	≥ 35

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Variabel Penelitian

Kategori	Parental Beliefs n (%)	Self-efficacy Orang Tua n (%)	Praktik <i>Read aloud</i> n (%)
Rendah	15 (41%)	18 (49%)	13 (35%)
Sedang	0 (0%)	5 (14%)	9 (24%)
Tinggi	22 (59%)	14 (38%)	15 (41%)
Total	37 (100%)	37 (100%)	37 (100%)

Secara umum, proporsi orang tua yang memiliki *parental literacy beliefs* tinggi lebih besar dibandingkan proporsi orang tua yang memiliki *parental self-efficacy* tinggi. Sebanyak 59% orang tua berada pada kategori tinggi untuk *parental literacy beliefs*, sedangkan hanya 38% orang tua yang berada pada kategori tinggi untuk *parental self-efficacy*. Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua lebih yakin mengenai pentingnya praktik *read aloud* dibandingkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri untuk melaksanakan praktik tersebut secara konsisten.

Temuan dari distribusi kategori menunjukkan adanya pola yang konsisten dan layak dicermati: proporsi orang tua dengan *parental literacy beliefs* tinggi (59%) jauh melampaui proporsi orang tua dengan *parental self-efficacy* tinggi (38%), selisih 21 poin persentase yang tidak dapat dipandang sebagai variasi acak mengingat seluruh orang tua berasal dari komunitas dan rangkaian pelatihan yang sama. Dalam kerangka Social Cognitive Theory [10]. Kesenjangan ini dapat dipahami sebagai perbedaan antara *outcome expectancy* dan *efficacy expectancy*, orang tua meyakini bahwa *read aloud* akan menghasilkan dampak positif bagi anak (*outcome expectancy* tinggi), namun belum sepenuhnya yakin bahwa diri mereka mampu menjalankan praktik tersebut secara konsisten di tengah tuntutan pengasuhan sehari-hari (*efficacy expectancy* lebih rendah). Pola ini juga konsisten dengan kategori sedang yang hampir tidak muncul pada variabel beliefs (0%) namun cukup terisi pada *self-efficacy* (14%), yang mengindikasikan bahwa keyakinan nilai cenderung terpolarisasi (tinggi atau rendah), sedangkan keyakinan akan kemampuan diri terdistribusi lebih bertahap, sejalan dengan sifat efikasi diri yang terbentuk secara bertahap melalui pengalaman dan bukan sekadar hasil dari satu kali pemaparan informasi atau pelatihan.

Pola ini juga sejalan dengan kerangka tiga dimensi efikasi diri orang tua dari Woolgar [18], yang membedakan antara dimensi pengetahuan (“saya tahu apa yang harus dilakukan”), kemampuan (“saya bisa melakukannya”), dan hasil (“hal ini akan berhasil”). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua ToT *Read aloud* relatif kuat pada dimensi pengetahuan dan hasil, namun masih rentan pada dimensi kemampuan. Tinjauan sistematis Wittkowski et al. [3], turut menegaskan bahwa intervensi parenting yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan,

tanpa disertai kesempatan berlatih dan umpan balik langsung, cenderung kurang efektif dalam meningkatkan efikasi diri orang tua secara signifikan.

Implikasinya, intervensi literasi keluarga yang hanya menasar penguatan keyakinan akan nilai *read aloud* berisiko tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu diperlukan pendampingan lanjutan yang berfokus pada penguatan kemampuan praktis, misalnya melalui sesi latihan terbimbing, umpan balik berulang, dan dukungan mengatasi hambatan situasional seperti keterbatasan waktu dan kelelahan agar keyakinan akan nilai membaca bersama dapat diterjemahkan menjadi efikasi diri dan praktik yang berkelanjutan.

Parental literacy beliefs Peserta ToT Read aloud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki *parental literacy beliefs* yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta memandang *read aloud* sebagai aktivitas yang penting dan bernilai dalam mendukung perkembangan anak serta merupakan bagian dari keterlibatan orang tua dalam literasi keluarga. Selaras dengan beberapa jawaban peserta yang menunjukkan bahwa *read aloud* tidak hanya bermanfaat bagi anak, melainkan orang tua juga. *"Saya sudah yakin kalau anak diajak kegiatan membaca akan bermanfaat bagi mereka, namun saya semakin terbuka wawasan read aloud punya teknik dan manfaat yang lebih luas. Tak hanya pada anak tapi juga kita sebagai orangtua."* (P11Q26).

Menurut Weigel et al. [7], *parental literacy beliefs* merupakan keyakinan orang tua mengenai nilai, manfaat, dan pentingnya aktivitas literasi dalam kehidupan anak. Keyakinan tersebut mempengaruhi bagaimana orang tua memaknai kegiatan membaca bersama, menyediakan pengalaman literasi di rumah, serta menentukan bentuk keterlibatannya dalam mendukung perkembangan literasi anak. Dengan demikian, tingginya *parental literacy beliefs* pada penelitian ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami pentingnya *read aloud*, tetapi juga memaknainya sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam mendukung perkembangan literasi anak di rumah [7]; [8].

Respons terbuka peserta memberikan gambaran lebih lanjut mengenai bagaimana keyakinan tersebut dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan telaah terhadap respons peserta, terdapat tiga aspek yang menggambarkan cara peserta memaknai praktik literasi dan *read aloud*, yaitu pemahaman mengenai manfaat literasi bagi perkembangan anak, pandangan tentang peran orang tua dalam mendukung literasi, serta nilai relasional yang dilekatkan pada aktivitas membaca bersama. Pertama, peserta memandang literasi tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami informasi, membangun makna, serta mendorong keterlibatan sosial melalui budaya membaca. Salah satu peserta menyampaikan: *"Literasi tidak hanya membaca saja namun didalamnya terdapat membaca, menulis dan memahami apa yang dibaca. Setelah mengikuti TOT Read aloud literasi kita juga punya peran untuk mengajak sebanyak mungkin orang untuk membaca. Bukan hanya untuk diri sendiri, tapi untuk sekitar dan khalayak umum."* (P1Q25).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta memaknai literasi melampaui keterampilan akademik semata. Literasi dipandang sebagai sarana memahami dunia sekaligus membangun budaya membaca. Keyakinan mengenai manfaat literasi ini merupakan salah satu komponen penting dalam *Home Literacy Environment* karena mempengaruhi keputusan orang tua dalam menyediakan kesempatan literasi bagi anak. Niklas [4], menunjukkan bahwa keyakinan orang tua terhadap nilai aktivitas literasi berkaitan dengan kualitas lingkungan literasi yang dibangun di rumah. Ketiga, peserta memandang bahwa praktik *read aloud* yang bermakna tidak semata ditentukan oleh selesainya buku dibacakan, tetapi oleh kualitas interaksi yang terbangun selama proses membaca. Hal ini tercermin dalam pernyataan peserta tentang praktik *read aloud*. *Kita tak perlu memaksakan membaca habis satu buku kepada anak. Pemahaman akan bacaan lebih berarti dibandingkan membaca satu buku sekali duduk.*(P1Q29). *"Kegiatan Read aloud harus betul-betul menyenangkan bagi anak, dan beberapa aturan yang telah kita tentukan sebelumnya perlu di fleksibelkan."* (P3Q26). *"Saat membacakan buku tidak menjadi kegiatan yang dipaksakan."* (P6Q28).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa peserta memandang *read aloud* sebagai aktivitas yang fleksibel, responsif terhadap kebutuhan anak, dan berorientasi pada keterlibatan anak dalam proses membaca. Dalam literatur shared reading, kualitas interaksi selama membaca bersama merupakan mekanisme penting yang menjelaskan manfaat aktivitas tersebut terhadap perkembangan bahasa, pemahaman, serta kedekatan antara orang tua dan anak [6]. Secara keseluruhan, gambaran tingginya *parental literacy beliefs* dalam penelitian ini tidak hanya tercermin pada persetujuan peserta terhadap manfaat membaca bersama, tetapi juga pada cara mereka memaknai tujuan literasi, memahami peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak, serta menghargai kualitas interaksi dalam praktik *read aloud*.

Parental self-efficacy Peserta ToT Read aloud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki *parental self-efficacy* pada kategori sedang hingga tinggi. Meskipun demikian, proporsi peserta dengan *parental self-efficacy* tinggi lebih rendah dibandingkan proporsi peserta dengan *parental literacy beliefs* tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meyakini pentingnya praktik *read aloud* belum tentu diikuti oleh keyakinan yang sama kuat terhadap kemampuan untuk melaksanakan praktik tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa alasan yang membuat *parental self efficacy* cenderung dari *parental literacy beliefs* adalah kemampuan orang tua dalam membacakan buku dengan baik, keterbatasan waktu, fasilitas, dan kelelahan. Sesuai dengan pernyataan peserta yang menunjukkan bahwa hal yang paling membantu agar merasa lebih siap atau percaya diri saat membacakan buku adalah ketika mengetahui teknik *read aloud* yang benar, ketersediaan pilihan buku sesuai topik atau jenjangnya, penguasaan isi, dan waktu yang nyaman. *"Mengetahui teknik read aloud yang benar."* (P12Q28). *"Tantangan terbesar dalam membiasakan read aloud di rumah adalah terbatasnya buku cetak serta waktu. Karena harga buku cetak juga lumayan dan waktu untuk orang tua terutama ibu yang mengurus urusan rumah sendiri terbatas karena terlalu sibuk."*(P26Q27). Sedangkan tantangan utama orang tua tidak bisa praktik *read aloud* adalah konsistensi

karena keterbatasan waktu. Hal ini dikarenakan orang tua bekerja, kelelahan, pekerjaan rumah, dan pemilihan waktu membaca yang kurang tepat. *"Karena saya ibu bekerja, waktu menjadi tantangan terbesar karena ketika pulang ke rumah seringkali sudah tidak ada energi untuk membacakan buku."* (P18Q27).

Menurut Bandura, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu [10]. Dalam konteks pengasuhan, *parental self-efficacy* merujuk pada keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pengasuhan, termasuk membacakan buku dan menyediakan pengalaman literasi bagi anak. Efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan suatu tindakan, tetapi juga mempengaruhi pilihan tindakan yang diambil, besarnya usaha yang dikeluarkan, ketekunan ketika menghadapi hambatan, serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan [10].

Gambaran parental self efficacy peserta terlihat dari respon terbuka yang diberikan gambaran mengenai bagaimana keyakinan tersebut terwujud dalam praktik *read aloud*. Pertama, efikasi diri berkaitan dengan pilihan untuk tetap melakukan praktik membaca bersama meskipun dihadapkan pada berbagai tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian peserta menggambarkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada memahami pentingnya *read aloud*, melainkan pada keputusan untuk tetap meluangkan waktu dan menjadikan aktivitas tersebut sebagai bagian dari rutinitas keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berperan dalam menentukan tindakan yang dipilih orang tua, termasuk keputusan untuk memprioritaskan atau menunda praktik *read aloud*. *"Tantangan terbesar menurut saya adalah konsistensi. Komitmen untuk konsisten meluangkan waktu melaksanakan read aloud di rumah."* (P17Q27). *"Karena sudah memahami teori read aloud jadi lebih percaya diri untuk praktik."* (P24Q28). *"Hal yang membuat saya lebih percaya diri saat membacakan buku adalah karena saya sudah memahami langkah² yang harus dilakukan sebelum, sesudah, dan setelah membacakan buku. Serta saya juga telah disimak secara langsung oleh ahlinya, jadi koreksi-koreksi dari beliau bisa saya terapkan untuk membacakan buku dengan lebih baik lagi."* (P26Q28).

Kedua, efikasi diri juga tercermin pada besarnya usaha yang dikeluarkan untuk mempertahankan praktik membaca bersama. Peserta menggambarkan perlunya usaha tambahan untuk menghadapi berbagai distraksi yang muncul selama proses pengasuhan. *"Tantangan saya pribadi kadang saya sendiri yang mengantuk jika mengajak read aloud saat sebelum tidur siang/malam.skrg saya berkomitmen juga membacakan tidak di tempat tidur. Hehe."* (P11Q27). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik *read aloud* tidak selalu berlangsung dalam kondisi ideal. Orang tua perlu mengupayakan dengan cara mengidentifikasi tantangan dan merumuskan berbagai strategi agar anak tetap terlibat dalam aktivitas membaca bersama. *"Membujuk anak untuk memulai membaca buku. Gangguan aktivitas pasangan yang menonton televisi atau hp, ketika membaca nyaring."* (P27Q27). *"Mainan yang juga ada di rumah. Kadang anak*

anak saya bacakan buku dengan tetap bermain dengan mainan kesukaan mereka. Sehingga membacakan nyaring tidak bisa lebih lama.” (P25Q27).

Ketiga, respons peserta menunjukkan pentingnya ketekunan dalam menghadapi hambatan. Tantangan seperti keterbatasan waktu, rasa lelah, kebosanan, maupun keterlibatan pasangan yang belum optimal menggambarkan bahwa mempertahankan kebiasaan *read aloud* merupakan proses yang membutuhkan konsistensi. Dalam hal ini, efikasi diri membantu orang tua untuk terus bertahan meskipun menghadapi berbagai kendala dalam rutinitas pengasuhan. Keempat, efikasi diri juga berkaitan dengan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Meskipun menyadari adanya berbagai hambatan, peserta tetap mengidentifikasi sumber-sumber yang membantu mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam membacakan buku. Faktor-faktor tersebut antara lain praktik langsung, memperoleh contoh yang dapat ditiru, serta melihat respons positif dari anak. “...bisa menjadi yang pertama praktek di hadapan Ibu Roosie.” (P12Q29). “Hal paling berkesan yang saya dapatkan adalah energi positif dari para penyelenggara, narasumber, serta teman-teman peserta yang memiliki minat yang sama dengan saya. Bahagia luar biasa.” (P17Q29). “Hal yang membuat saya lebih percaya diri saat membacakan buku adalah karena saya sudah memahami langkah² yang harus dilakukan sebelum, sesudah, dan setelah membacakan buku. Serta saya juga telah disimak secara langsung oleh ahlinya, jadi koreksi-koreksi dari beliau bisa saya terapkan untuk membacakan buku dengan lebih baik lagi.” (P26Q28).

Temuan ini sejalan dengan penjelasan Bandura mengenai sumber-sumber efikasi diri, khususnya *mastery experiences* dan *physiological and affective states* [10]. Pengalaman berhasil melakukan praktik *read aloud* serta respons positif dari anak dapat memperkuat keyakinan orang tua terhadap kemampuannya. Sebaliknya, kondisi seperti kelelahan dan keterbatasan waktu berpotensi melemahkan keyakinan tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *parental self-efficacy* peserta tidak hanya berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka mampu membacakan buku kepada anak, tetapi juga tercermin dalam keputusan untuk melakukannya, usaha yang dikeluarkan, ketekunan menghadapi hambatan, serta kemampuan untuk bertahan di tengah berbagai tantangan pengasuhan.

Praktik Read aloud Pasca-ToT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *read aloud* peserta berada pada tingkat yang bervariasi. Sebanyak 15 peserta (41%) berada pada kategori tinggi, 9 peserta (24%) berada pada kategori sedang, dan 13 peserta (35%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta berasal dari komunitas dan pelatihan yang sama, implementasi *read aloud* dalam kehidupan sehari-hari tetap beragam. Dalam perspektif *Home Literacy Environment* (HLE), praktik membacakan buku merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang berperan dalam menyediakan pengalaman literasi bagi anak melalui interaksi yang terjadi secara rutin di rumah [19]. Oleh karena itu, praktik *read aloud* tidak hanya berkaitan dengan frekuensi membacakan buku, tetapi juga mencerminkan sejauh mana aktivitas tersebut menjadi bagian dari rutinitas dan budaya literasi keluarga.

Temuan dari respon terbuka peserta menunjukkan bahwa peserta memperoleh berbagai pemahaman baru yang berkontribusi terhadap cara mereka memaknai dan

menjalankan praktik *read aloud*. Salah satu peserta menyampaikan bahwa pelatihan membantunya memahami bahwa tujuan utama membaca bersama bukanlah menyelesaikan buku, melainkan membangun pemahaman anak terhadap isi bacaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak lagi memaknai kegiatan membaca bersama sebagai aktivitas untuk menuntaskan buku, tetapi sebagai kesempatan membangun pemahaman dan interaksi dengan anak. Temuan ini sejalan dengan Noble, et al. [6], yang menunjukkan bahwa manfaat *shared book reading* tidak hanya ditentukan oleh frekuensi membaca, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbangun selama kegiatan membaca bersama. *"Kita tak perlu memaksakan membaca habis satu buku kepada anak. Pemahaman akan bacaan lebih berarti dibandingkan membaca satu buku sekali duduk."* (P1Q29).

Peserta lain mengungkapkan pentingnya membiasakan kegiatan membaca nyaring sejak usia dini serta memahami perbedaan antara *read aloud* dan mendongeng. *"Anak harus dibiasakan untuk diajak membaca nyaring sedini mungkin, bahkan pada anak yang baru lahir juga tidak apa-apa. Membaca nyaring tidak sama dengan mendongeng."* (P2Q29). Selain itu, beberapa peserta juga merefleksikan pentingnya pemilihan buku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sebagai bagian dari praktik *read aloud* yang efektif. *"Ketidapahaman terkait penjenjangan buku menyadarkan saya bahwa kekeliruan pemilihan buku berdasarkan usia membuat kegiatan literasi menjadi kurang efektif."* (P3Q29). *"Membaca nyaring berdampak pada kemampuan berpikir, berdialog, berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara terbuka pada generasi muda dan menciptakan keluarga yang harmonis antara orang tua dan anak."* (P27Q30)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik *read aloud* dipahami peserta bukan sekadar aktivitas membacakan teks kepada anak, tetapi juga mencakup upaya membangun interaksi yang bermakna, memperhatikan kesiapan perkembangan anak, dan menyesuaikan strategi membaca dengan kebutuhan anak. Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis Dowdall et al. [20], yang menunjukkan bahwa manfaat *shared reading* dipengaruhi tidak hanya oleh seberapa sering orang tua membaca bersama anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi selama aktivitas membaca. Selain menggambarkan praktik yang telah dijalankan, peserta juga mengungkapkan harapan untuk mempertahankan dan mengembangkan kebiasaan *read aloud* di rumah dan lingkungan sekitarnya. *"Semoga saya bisa membangun kebiasaan yang baik untuk membaca nyaring di rumah, sehingga saya bisa memulai langkah kecil ini untuk membantu meningkatkan angka literasi di Indonesia."* (P2Q30). *"Tentunya saya ingin menularkan kebiasaan baik ini untuk masyarakat di sekitar saya, agar lebih banyak anak-anak yang merasakan manfaat dahsyat dari *read aloud*."* (P17Q30). *"Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, kegiatan Read aloud harus lebih banyak dosisnya dibandingkan anak2 typical (reguler)."* (P21Q26).

Harapan tersebut menunjukkan bahwa peserta memandang *read aloud* sebagai praktik yang perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga. Dalam kerangka HLE, keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi keluarga merupakan proses yang berkembang melalui rutinitas sehari-hari dan pengalaman yang berulang

[5]. Dengan demikian, keberlanjutan praktik *read aloud* tidak hanya bergantung pada pengetahuan mengenai manfaatnya, tetapi juga pada kemampuan keluarga mengintegrasikan aktivitas tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *read aloud* pasca-ToT ditandai oleh keberagaman dalam implementasinya. Peserta tidak hanya melaporkan praktik membaca bersama yang telah dilakukan, tetapi juga menunjukkan adanya refleksi terhadap cara membacakan buku, pemahaman mengenai kebutuhan anak, serta aspirasi untuk mempertahankan kebiasaan tersebut di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan konsepsi *home literacy environment* sebagai sebuah kontinum yang tidak kaku, melainkan dibentuk oleh nilai budaya, rutinitas, dan sumber daya keluarga yang tersedia, di mana peran orang tua sebagai pelaksana praktik literasi berkembang secara bertahap [21];[22]. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik *read aloud* dipahami sebagai bagian dari upaya membangun budaya literasi keluarga yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai *parental literacy beliefs*, *parental self-efficacy*, dan praktik *read aloud* pada peserta Training of Trainers (ToT) *Read Aloud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki *parental literacy beliefs* yang tinggi, tercermin dari keyakinan mereka mengenai pentingnya *read aloud* bagi perkembangan anak serta pemaknaan literasi yang melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis. Namun, proporsi peserta dengan *parental self-efficacy* tinggi lebih rendah dibandingkan proporsi peserta dengan *parental literacy beliefs* tinggi, mengindikasikan adanya kesenjangan antara keyakinan akan pentingnya *read aloud* dan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melaksanakannya secara konsisten, kesenjangan yang erat kaitannya dengan tantangan nyata seperti keterbatasan waktu, kelelahan, dan akses terhadap buku yang sesuai. Sejalan dengan hal tersebut, praktik *read aloud* pasca-ToT menunjukkan variasi implementasi, sementara respons terbuka peserta menggambarkan pergeseran pemaknaan *read aloud* dari sekadar menyelesaikan bacaan menjadi sarana membangun interaksi yang bermakna dan responsif terhadap kebutuhan anak. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan yang tidak hanya memperkuat keyakinan mengenai nilai *read aloud*, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan praktis orang tua agar praktik tersebut dapat dipertahankan secara konsisten di rumah. Temuan penelitian ini perlu dipahami dalam beberapa keterbatasan. Jumlah partisipan yang kecil (37 orang), seluruhnya perempuan, dan sebagian besar berlatar belakang pendidikan tinggi (60%) dengan pengalaman *read aloud* sebelumnya (63%) membatasi generalisasi hasil. Desain deskriptif eksploratif tanpa pengukuran pra-pasca menyebabkan temuan tidak dapat diinterpretasikan sebagai dampak ToT, melainkan hanya sebagai potret kondisi peserta setelah pelatihan. Pengumpulan data berbasis *self-report* juga berpotensi menimbulkan *social desirability bias*.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Ibu Roosie Setiawan selaku narasumber utama dalam kegiatan *Training of Trainers (ToT) Read aloud* atas ilmu, inspirasi, dan dedikasinya dalam menggerakkan budaya membaca nyaring di Indonesia. Apresiasi juga disampaikan kepada Literaise Hub dan *Read aloud Growth and Contribute (GnC)* selaku penyelenggara *ToT Read aloud* yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dan mendukung proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] C. A. Devi dan H. W. Asrini, "Edukasi Literasi Keluarga melalui Membacakan Nyaring (Read Aloud) bagi Orang Tua dan Anak Usia Dini," *dst*, vol. 6, no. 1, hal. 55–65, Jul 2026, doi: 10.47709/dst.v6i1.8597.
- [2] O. J. Asmara, A. Morawska, A. Hoang, dan Y. E. Riany, "A randomized controlled trial of the triple P seminar series to promote parent and child self-regulation in Indonesia," *J. Appl. Dev. Psychol.*, vol. 104, no. 5, hal. 101941, Mei 2026, doi: 10.1016/j.appdev.2026.101941.
- [3] A. Wittkowski, H. Dowling, dan D. M. Smith, "Does Engaging in a Group-Based Intervention Increase Parental Self-efficacy in Parents of Preschool Children? A Systematic Review of the Current Literature," *J. Child Fam. Stud.*, vol. 25, no. 11, hal. 3173–3191, Nov 2016, doi: 10.1007/s10826-016-0464-z.
- [4] F. Niklas dan W. Schneider, "Home learning environment and development of child competencies from kindergarten until the end of elementary school," *Contemp. Educ. Psychol.*, vol. 49, hal. 263–274, Apr 2017, doi: 10.1016/j.cedpsych.2017.03.006.
- [5] R. Claes *et al.*, "The interplay between students' home literacy environment, reading attitudes and comprehension: a serial mediation analysis using PIRLS 2021-data," *Large-scale Assessments Educ.*, vol. 12, no. 1, hal. 43, Des 2024, doi: 10.1186/s40536-024-00233-8.
- [6] C. Noble *et al.*, "The impact of shared book reading on children's language skills: A meta-analysis," *Educ. Res. Rev.*, vol. 28, no. October 2018, hal. 100290, Nov 2019, doi: 10.1016/j.edurev.2019.100290.
- [7] D. Bergman Deitcher, D. Aram, dan D. Abramovich, "Parents' Literacy Beliefs, Home Literacy Activities, and Children's Early Literacy Skills: Stability and Progress Approaching First Grade," *Behav. Sci. (Basel)*, vol. 14, no. 11, hal. 1038, Nov 2024, doi: 10.3390/bs14111038.
- [8] S. Ulfah, M. Andrian, dan S. Iskandar, "Analisis Miskonsepsi Wali Murid tentang Kesiapan Membaca Anak Usia Dini Menggunakan Certainty of Response Index," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, 2026, doi: 10.37985/murhum.v7i1.1758.
- [9] A. C. Astana, T. R. Clara, dan D. Pranidhi, "Peran Self Efficacy Guru Anak Usia Dini," *Educ. Achiev. J. Sci. Res.*, hal. 85–92, Apr 2024, doi: 10.51178/jsr.v4i1.2055.
- [10] T. Glatz, M. Lippold, G. Chung, dan T. M. Jensen, "A Systematic Review of Parental Self-efficacy Among Parents of School-Age Children and Adolescents," *Adolesc. Res. Rev.*, vol. 9, no. 1, hal. 75–91, Mar 2024, doi: 10.1007/s40894-023-00216-w.
- [11] K. E. Davison, J. Ronderos, S. Gomez, A. R. Boucher, dan J. Zuk, "Caregiver Self-Efficacy in Relation to Caregivers' History of Language and Reading Difficulties and Children's Shared Reading Experiences," *Lang. Speech. Hear. Serv. Sch.*, vol. 55,

- no. 3, hal. 853–869, Jul 2024, doi: 10.1044/2024_LSHSS-23-00067.
- [12] M. F. Westerveld, J. Paynter, dan R. Wicks, “Shared Book Reading Behaviors of Parents and Their Verbal Preschoolers on the Autism Spectrum,” *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 50, no. 8, hal. 3005–3017, Agu 2020, doi: 10.1007/s10803-020-04406-6.
- [13] E. W. Rahayu dan A. Mustadi, “The Read-Aloud Method to Develop Reading Literacy at School’s Educational Park,” *J. Prima Edukasia*, vol. 10, no. 2, hal. 104–113, Jul 2022, doi: 10.21831/jpe.v10i2.47331.
- [14] E. Salsabela, N. Sundari, dan R. N. Arzaqi, “Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud,” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 10, no. 1, hal. 37–45, Jun 2024, doi: 10.18592/jea.v10i1.11079.
- [15] N. Pratiwi, A. Mustadi, dan W. Sri Hastuti, “Parental involvement in early literacy development: narratives from Indonesian low-income parents,” *Educ. 3-13*, vol. 54, no. 5, hal. 1063–1072, Jul 2026, doi: 10.1080/03004279.2024.2389150.
- [16] M. Casula, N. Rangarajan, dan P. Shields, “The potential of working hypotheses for deductive exploratory research,” *Qual. Quant.*, vol. 55, no. 5, hal. 1703–1725, Okt 2021, doi: 10.1007/s11135-020-01072-9.
- [17] A. Ghanad, “An Overview of Quantitative Research Methods,” *Int. J. Multidiscip. Res. Anal.*, vol. 06, no. 08, hal. 1–12, Agu 2023, doi: 10.47191/ijmra/v6-i8-52.
- [18] M. Woolgar, S. Humayun, S. Scott, dan M. R. Dadds, “I Know What to Do; I Can Do It; It Will Work: The Brief Parental Self Efficacy Scale (BPSES) for Parenting Interventions,” *Child Psychiatry Hum. Dev.*, vol. 56, no. 3, hal. 619–628, Jun 2025, doi: 10.1007/s10578-023-01583-0.
- [19] O. N. Saracho, “Home Literacy Program and Children’s Development of Literacy,” *Percept. Mot. Skills*, vol. 85, no. 1, hal. 185–186, Agu 1997, doi: 10.2466/pms.1997.85.1.185.
- [20] N. Dowdall, G. J. Melendez-Torres, L. Murray, F. Gardner, L. Hartford, dan P. J. Cooper, “Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis,” *Child Dev.*, vol. 91, no. 2, hal. e383–e399, Mar 2020, doi: 10.1111/cdev.13225.
- [21] M. Romero-González, R. Lavigne-Cerván, S. Gamboa-Ternero, G. Rodríguez-Infante, R. Juárez-Ruiz de Mier, dan J. F. Romero-Pérez, “Active Home Literacy Environment: parents’ and teachers’ expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years,” *Front. Psychol.*, vol. 14, hal. 1261662, Sep 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1261662.
- [22] R. Claes, B. De Fraine, W. den Noortgate, dan J. Van Damme, “The Interplay Between Students’ Home Literacy Environment, Reading Motivation, and Reading Comprehension,” *Large-scale Assessments Educ.*, vol. 12, no. 1, hal. 1–22, 2024.